

Variasi Bunyi dalam Kanal YouTube Berjudul “Rasa” (Kajian Fonologi)

Sriatin^{a,1,*}, Pradnya Paramita Hapsari^{b2}

^{ab} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

¹ Sriatin152005@gmail.com; ²pradnyaparamita209@gmail.com

* Corresponding Author



Received 7 March 2025; accepted 4 April 2025; published 31 July 2025

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya. Salah satu aspek utama dalam kajian bahasa adalah fonologi, yang membahas variasi bunyi dalam bahasa. Fenomena *obah owahing swara* dalam bahasa Jawa, yang mencakup perubahan bunyi seperti penambahan, pengurangan, dan pergeseran, menjadi menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks komunikasi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bunyi dalam video “Rasa” yang diunggah oleh Kanal YouTube Kebudayaan Gunungkidul. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan adanya tiga kategori utama variasi bunyi, yaitu *penambahing swara*, *panyudaning swara*, dan *gesehing swara*, serta variasi bebas yang menunjukkan fleksibilitas dalam pengucapan kata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemertahanan bahasa Jawa dan memperkaya kajian fonologi dalam konteks sosial dan budaya.

Sound Variation in a YouTube Channel Titled ‘Rasa’ (Phonological Study)

ABSTRACT

Language is a primary means of communication that has historical, social and cultural value. One of the main aspects of language study is phonology, which discusses sound variation in language. The phenomenon of *obah owahing swara* in Javanese, which includes sound changes such as addition, subtraction, and shifting, is interesting to study, especially in the context of oral communication. This study aims to analyse the sound variation in the ‘Rasa’ video uploaded by the Gunungkidul Culture YouTube Channel. Using a descriptive qualitative approach, this study found three main categories of sound variation, namely *penambahing swara*, *panyudaning swara*, and *gesehing swara*, as well as free variation that shows flexibility in word pronunciation. The results of this study are expected to contribute to the preservation of the Javanese language and enrich the study of phonology in social and cultural contexts.

KATA KUNCI

Bahasa jawa
Variasi bunyi
Variasi bebas

KEYWORDS

Javanese language
Sound variation
Free variation

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](#)



1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya dan bahasa yang sangat luas. Keberagaman ini menjadikan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya dan sosial masyarakatnya. Manusia dapat saling berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa, baik menggunakan bahasa lisan, bahasa tulis, maupun bahasa isyarat. Melalui komunikasi tersebut, manusia dapat mengekspresikan perasaan, seperti kegembiraan, kesedihan, kesenangan, dan lain sebagainya. Bahasa mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat serta menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yusetyowati, 2022). Selain itu, bahasa juga berperan penting dalam dunia pendidikan,

pemerintahan, dan media. Dalam dunia pendidikan, bahasa menjadi sarana utama dalam proses belajar mengajar dan penyampaian ilmu pengetahuan. Di bidang pemerintahan, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi resmi yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai kebijakan serta regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, di dunia media, bahasa menjadi alat untuk menyampaikan informasi yang dapat memengaruhi pola pikir serta sikap masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, keberadaan dan perkembangan bahasa sangat penting untuk diperhatikan dan dipelajari secara ilmiah guna memahami dinamika sosial serta perubahan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang bahasa menjadi penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat. Untuk memahami bahasa secara lebih mendalam, diperlukan suatu bidang ilmu yang secara khusus mengkaji bahasa dari berbagai aspeknya, baik dari segi struktur maupun penggunaannya dalam komunikasi. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan pola tertentu, yang membedakan dengan bahasa lainnya. Namun demikian dari sekian perbedaan itu, tetap saja akan ditemukan adanya persamaan-persamaan yang bersifat universal. Ciri universal bahasa itulah yang menjadi bahan kajian linguistik (Muhassin, 2017).

Menurut Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018) kata linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang artinya adalah “bahasa”. Linguistik berpadan dengan *linguistics* dalam bahasa inggris, *linguistique* dalam bahasa prancis, *lengue* dalam bahasa italia, *lengua* dalam bahasa spanyol. Linguistik adalah menelaah bahasa secara ilmiah (ilmu pengetahuan), telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik adalah disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari bahasa, baik dari segi struktur maupun penggunaannya dalam komunikasi. Kajian linguistik mencakup berbagai aspek yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi, berkembang, serta digunakan oleh penutur dalam berbagai konteks. Secara umum, linguistik mencakup beberapa cabang utama yang membahas aspek spesifik dari bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta pragmatik.

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = ‘bunyi’, *logos* = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional (Lafamane, F, 2020)

Dalam kajian linguistik, fonologi berperan penting dalam memahami sistem bunyi suatu bahasa. Kajian fonologi tidak dilakukan tanpa alasan, tetapi didorong oleh berbagai faktor yang menjadikannya bidang studi yang menarik dan relevan. Beberapa alasan utama mengapa penelitian fonologi dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Variasi Bunyi dalam Bahasa. Setiap bahasa memiliki variasi bunyi yang terjadi akibat faktor sosial, budaya, dan geografis. Dalam penelitian yang berfokus pada video “Rasa” dari Kanal YouTube Kebudayaan Gunungkidul, ditemukan variasi bunyi yang mencerminkan dinamika bahasa Jawa. Variasi ini dapat berupa perbedaan dialektal atau kebiasaan pengucapan oleh penutur asli; (2) Perubahan Fonologis dalam Konteks Budaya. Bahasa tidak statis dan selalu mengalami perubahan. Dalam konteks bahasa Jawa, fenomena obah owahing swara yang meliputi penambahan (*panambahing swara*), pengurangan (*panyudaning swara*), dan pergeseran (*gesehing swara*) menunjukkan bagaimana sistem bunyi dalam bahasa ini terus berkembang; (3) Fonologi dan Identitas Linguistik. Kajian fonologi dapat membantu mengidentifikasi hubungan antara bahasa dan identitas budaya masyarakat. Dalam video “Rasa”, ditemukan bahwa variasi bunyi mencerminkan adaptasi dialek terhadap konteks sosial dan budaya, misalnya penggunaan kata “*cemplang*” dan “*cebleh*” yang memiliki makna sama tetapi berbeda dalam pengucapan; (4) Fonologi dalam Interaksi Sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan media. Fonologi berperan dalam memahami bagaimana perbedaan bunyi dalam bahasa dapat memengaruhi pemaknaan dalam komunikasi sehari-hari; (5) Variasi Bebas dalam Fonologi. Variasi bebas dalam fonologi merupakan fenomena di mana dua atau lebih bunyi dapat saling menggantikan dalam posisi yang sama tanpa mengubah makna kata. Dalam penelitian ini, ditemukan variasi bebas pada kata seperti “*ndono*” menjadi “*mrono*”, yang tetap memiliki makna yang dapat dipahami oleh penutur bahasa Jawa; dan (6) Relevansi Fonologi dalam Kajian Linguistik. Kajian fonologi tidak hanya berfokus pada aspek teknis bunyi, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut berinteraksi dengan faktor sosial dan budaya.

Dengan demikian, penelitian tentang variasi bunyi dalam bahasa Jawa menjadi penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Fonologi yang akan dibahas dalam hal ini adalah kajian tentang variasi bunyi dalam bahasa, khususnya dalam video YouTube berjudul "*rasa*" pada Kanal Kebudayaan Gunungkidul yang menjadi objek penelitian. Fonologi tidak hanya berfokus pada aspek teknis bunyi bahasa, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut berinteraksi dengan faktor sosial, budaya, dan geografis yang memengaruhi pengucapan serta makna dalam komunikasi lisan. Dalam penelitian ini, analisis fonologi menyoroti berbagai proses perubahan bunyi, seperti penambahan, pengurangan, dan pergeseran fonem yang terjadi dalam suatu tuturan. Sebagaimana dijelaskan oleh Surip dan Widayati (2019), fonologi memiliki peran penting dalam mengidentifikasi hubungan antara bahasa satu dengan yang lain serta dalam memahami evolusi sistem bunyi dalam suatu bahasa. Selain itu, fonologi juga membantu mengungkap bagaimana variasi bunyi berfungsi sebagai ekspresi budaya dan identitas linguistik masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, yang diteliti dalam fonologi adalah berbagai macam fonem-fonem yang ada di dalam video berjudul "*rasa*" (Surip dan Widayati, 2019).

Menurut Lafamane, F. (2020), istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Dalam kajian linguistik, fonem memiliki peran penting dalam struktur dan sistem bunyi bahasa, di mana setiap fonem dapat mengalami berbagai proses fonologis seperti asimilasi, disimilasi, metatesis, dan elisi. Menurut beberapa penelitian dalam bidang fonologi, perubahan fonem dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk pengaruh dialek, interferensi bahasa lain, atau kebiasaan penutur dalam berkomunikasi sehari-hari. Fonem juga dapat mengalami penambahan, pengurangan, atau perubahan bunyi dalam konteks komunikasi lisan, yang sering kali terjadi secara alami dalam percakapan informal. Dalam hal ini, fonem yang akan diteliti atau dikaji terkait dengan penambahan, pengurangan, dan perubahan bunyi pada komunikasi sehari-hari. Dalam hal penambahan swara, ada yang disebut protesis, contohnya adalah "*bu*" yang seharusnya menjadi "*ibu*" pada video durasi ke-1.00.

Selain perubahan fonem, dalam fonologi terdapat juga yang disebut variasi bebas. Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani *dialeksis* pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Dialek merupakan padanan kata atau logat dari suatu daerah itu sendiri, dialek menjadi pembeda sebuah ujaran. Istilah dialek itu sendiri ialah padan kata logat lebih umum dipergunakan didalam pembicaraan ilmu Bahasa (Testi Praselia Utami & Sukirno, 2022).

Pada video berjudul "*Rasa*" ditemukan berbagai perbedaan fonetis yang mencerminkan adaptasi dialek terhadap konteks sosial dan budaya. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan variasi bahasa dalam suatu komunitas tutur yakni karena faktor geografis. Perbedaan bentuk variasi bahasa yang disebabkan oleh letak geografis penutur disebut sebagai dialek atau dapat pula disebut sebagai dialek regional (Sumarsono, 2017)

Variasi bebas dalam fonologi adalah fenomena di mana dua atau lebih bunyi dapat saling menggantikan dalam posisi yang sama tanpa mengubah makna kata tersebut. Menurut Rahmad, Yandri, dan Gani (2019) distribusi bebas terjadi ketika fonem dengan bunyi berbeda tidak memiliki perbedaan makna, sehingga penggantian bunyi tersebut hanya berupa variasi bebas. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dalam pengucapan bunyi bahasa tanpa mempengaruhi makna kata, dan dapat ditemukan dalam berbagai bahasa dan dialek. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, variasi bebas dapat terjadi pada pengucapan bunyi vokal atau konsonan tertentu tanpa mengubah arti kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bebas memungkinkan adanya perbedaan pengucapan yang tidak mempengaruhi makna kata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terkait fenomena *obah owahing swara* dalam bahasa Jawa, khususnya dalam video "*Rasa*" yang diunggah oleh Kanal YouTube Kebudayaan Gunungkidul, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi bunyi *obah owahing swara* dalam video berjudul "*Rasa*" dari Kanal Kebudayaan Gunungkidul, dan untuk mengetahui variasi bebas pada *obah owahing swara* dalam video berjudul "*Rasa*" dari Kanal Kebudayaan Gunungkidul.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak terikat, menganalisis dalam bentuk deskripsi (penjelasan) yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan suatu variabel. Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan gambaran lengkap mengenai objek kajian penelitian yang diperoleh melalui prosedur nonmatematis, kemudian dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan menganalisis fenomena kesalahan berbahasa Jawa dalam ranah fonologis, yakni kesalahan penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan variasi vokal atau konsonan bahasa Jawa. (Handayani & Dhamina, 2021).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kebahasaan, khususnya perubahan bunyi (*obah owahing swara*) dalam tuturan bahasa Jawa yang terdapat dalam video berjudul "*Rasa*". Data ini berupa variasi fonetis, seperti pergeseran vokal dan konsonan, perubahan intonasi, tekanan kata, serta unsur suprasegmental lainnya yang memengaruhi makna tuturan dalam bahasa Jawa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari video "*Rasa*" yang diunggah oleh akun YouTube Kebudayaan Gunungkidul, yang menjadi objek utama analisis, serta tuturan para penutur dalam video yang mengalami variasi bunyi bahasa. Sumber data sekunder berasal dari literatur dan referensi tertulis seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah yang membahas fonologi bahasa Jawa, perubahan bunyi dalam bahasa daerah, serta konsep rasa dalam budaya Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik. Teknik analisis dokumen digunakan dengan cara mengunduh dan mengamati video "*Rasa*" sebagai sumber utama data kebahasaan, serta menganalisis setiap segmen tuturan yang mengalami perubahan bunyi. Selanjutnya, teknik transkripsi tuturan dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan dalam video ke dalam bentuk teks fonetik serta mencatat perubahan fonetis yang terjadi dalam pengucapan kata atau frasa. Selain itu, kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fonologi bahasa Jawa dan konsep *rasa* dalam komunikasi budaya Jawa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pendekatan. Analisis fonetik dan fonologis digunakan untuk mengidentifikasi perubahan bunyi dalam tuturan berdasarkan aspek fonetik (artikulasi dan akustik) serta aspek fonologis (hubungan antarfonem dalam sistem bunyi bahasa Jawa). Dalam tahap ini, variasi bunyi yang terjadi, seperti pergeseran vokal, perubahan konsonan, serta variasi suprasegmental seperti intonasi dan tekanan kata, dikategorikan dan dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, analisis kontekstual dilakukan untuk menghubungkan perubahan bunyi dengan konteks sosial dan budaya dalam komunikasi masyarakat Jawa serta menjelaskan bagaimana perubahan bunyi berkontribusi terhadap pemaknaan dalam komunikasi lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola perubahan bunyi yang ditemukan dan menganalisis maknanya dalam interaksi bahasa Jawa, serta menjelaskan hubungan antara variasi bunyi dengan ekspresi budaya serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tuturan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis perubahan bunyi dari aspek teknis fonologi, tetapi juga berupaya memahami bagaimana perubahan tersebut mencerminkan makna dan nilai budaya dalam komunikasi masyarakat Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Teknik *Obah Owahing Swara*

Dalam video "*Rasa*", teknik perubahan bunyi yang diterapkan mencerminkan variasi fonetis yang lazim dalam komunikasi bahasa Jawa. Perubahan vokal dan konsonan, serta variasi intonasi yang digunakan menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam penyampaian makna.

3.2. *Panambahing Swara* 'penambahan bunyi', *Panyudaning Swara* 'pengurangan bunyi', dan *Gesehing Swara*

1 *Panambahing swara* 'penambahan bunyi'

a) *Protesis*: Proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata (Novianti, M, I, 2017).

Tabel 1. Protesis (Penambahan atau Pembubuhan Bunyi)

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Kata Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
<i>wis tuwa</i>	<i>uwis tuwa</i>	/wis tu.wa/	/uwis tu.wa/	sudah tua	<i>Wis tuwa</i>	<i>Uwis tuwa</i>	9:13
<i>dha tangi</i>	<i>padha tangi</i>	/d ^h a t ^ɲ ɲi/	/pa ^h d ^h a t ^ɲ ɲi/	sudah bangun	<i>nek bocah-bocah dha tangi</i>	<i>nek bocah-bocah padha tangi</i>	1:06
<i>ra isa</i>	<i>ora bisa</i>	/ra isa/	/ora bisa/	tidak bisa	<i>Ana rasa sing ra isa tak ceritake</i>	<i>Ana rasa sing ora tak ceritake</i>	2:50
<i>mung</i>	<i>namung</i>	/mun/	/namun/	hanya	<i>kula mung dibegehi telek e</i>	<i>kula namung dibegehi telek e</i>	3:08
<i>dak jak</i>	<i>dak ajak</i>	/da ^ʔ d ^ʔ zak/	/da ^ʔ a ^ʔ d ^ʔ zak/	saya ajak	<i>arep dak jak ning ngawi</i>	<i>arep dak ajak dolan ning ngawi</i>	7:20
<i>nanging</i>	<i>ananging</i>	/nanɲɲ/	/ananɲɲ/	tetapi	<i>nanging bisa genepi</i>	<i>ananging bisa genepi</i>	3:08
<i>bu</i>	<i>ibu</i>	/bu/	/ibu/	ibu	<i>iya bu</i>	<i>iya ibu</i>	1:00
<i>pak</i>	<i>bapak</i>	/pak/	/bapak/	bapak	<i>nggih pak</i>	<i>inggih bapak</i>	1:10
<i>nggih</i>	<i>inggih</i>	/ŋgih/	/iŋgih/	iya (bentuk halus)	<i>nggih pak</i>	<i>inggih bapak</i>	1:10
<i>ning</i>	<i>ana ing</i>	/niŋ/	/ana iŋ/	di	<i>apa simbok ning kono</i>	<i>apa simbok ana ing kono</i>	1:05
<i>dhe</i>	<i>bapak gedhe</i>	/d ^h e/	/bapa ^ʔ gə ^h d ^h e/	paman	<i>Lagi dhe wae</i>	<i>Lagi wae bapak gedhe</i>	4:00
<i>dik</i>	<i>adik</i>	/d ^ɪ k/	/a.d ^ɪ k/	adik	<i>kapan lehm^u teko dik gono</i>	<i>kapan lehm^u teko adik gono</i>	7:00
<i>urung</i>	<i>Durung</i>	/u.ruŋ/	/du.ruŋ/	belum	<i>sih urung jelas</i>	<i>sih durung jelas</i>	4:58
<i>teng ngawi</i>	<i>dhateng ngawi</i>	/təŋ ŋa.wi/	/d ^h a.təŋ ŋa.wi/	datang Ngawi	<i>ke sampeyan dijak gono</i>	<i>sampeyan dijak dik teng gono</i>	8:42

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Kata Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
					<i>ngawi</i>	<i>dhateng ngawi</i>	
<i>nyang ngawi</i>	<i>menyang ngawi</i>	<i>/ŋaŋ ŋa.wi/</i>	<i>/məŋaŋ ŋa.wi/</i>	pergi Ngawi	<i>Arep ke jak nyang ngawi</i>	<i>tak Arep tak dolan ajak dolan menyang ngawi</i>	12:10
<i>jare</i>	<i>Ujaré</i>	<i>/dʒa.rɛ/</i>	<i>/u.dʒa.rɛ/</i>	katanya menurutnya	<i>jare simbok nyambel kuwi Lombok ganjil</i>	<i>ujaré nek simbok nek nyambel kuwi e Lomboké ganjil</i>	4:51

b) Epentesis: Proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata (Novianti,M,I, 2017).

Tabel 2. Epentesis (Penambahan atau Pembubuhan Bunyi pada Tengah Kata)

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Kata Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
<i>Kui</i>	<i>kuwi</i>	<i>/kui/</i>	<i>/kuwi/</i>	itu	<i>Lombok kui rasane pedes</i>	<i>Lombok kuwi rasane pedes</i>	2:56
<i>koe</i>	<i>kowe</i>	<i>/kɔ.ɛ/</i>	<i>/kɔ.wɛ/</i>	kamu	<i>koe bakal nemokake sejatine rasa</i>	<i>ora kowe bakal isa nemokake sejatine rasa</i>	10:51
<i>kepiye</i>	<i>kepriye</i>	<i>/kə.pi.jɛ/</i>	<i>/kə.pri.jɛ/</i>	bagaimana	<i>mbuh kepiye</i>	<i>sing mbuh sing kepriye</i>	4:45
<i>mbayumu</i>	<i>mbak ayumu</i>	<i>/m.ba.ju.mu/</i>	<i>/m.baʔ a.ju.mu/</i>	kakak perempuanmu	<i>ning mbayumu</i>	<i>gone mbak ayumu</i>	4:22
<i>due</i>	<i>duwe</i>	<i>/du.ɛ/</i>	<i>/du.wɛ/</i>	punya	<i>apa due</i>	<i>arep apa arep duwe perlu</i>	10:52

c) Paragog: Proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata (Novianti, M, I: 2017).

Tabel 3. Paragog (Penambahan atau Pembubuhan Bunyi pada Akhir Kata)

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
<i>ora</i>	<i>orak</i>	/ɔ.ra/	/ɔ.raʔ/	tidak	<i>lha ora ana apa-apa ta</i>	<i>lha orak ana apa-apa ta</i>	4:12
<i>iyō</i>	<i>iyok</i>	/i.jɔ/	/i.jɔʔ/	iya	<i>iya bu</i>	<i>iyok bu</i>	5:34

2. Panyudaning Swara 'pengurangan bunyi'

a) Aferesis: merupakan pengurangan bunyi pada awal kata (Yahya, M, 2023).

Tabel 4. Aferesis (Pengurangan Bunyi pada Awal Kata)

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
<i>embuh</i>	<i>mbuh</i>	/ɛ.m.buh/	/m.buh/	tidak tahu	<i>embuh aku ra ngerti</i>	<i>mbuh aku ora ngerti</i>	4:44
<i>bapak</i>	<i>pak</i>	/ba.pak/	/pak/	bapak	<i>nggih bapak</i>	<i>inggih pak</i>	1:08
<i>kepingin</i>	<i>pingin</i>	/kə.piŋ.in/	/piŋ.in/	ingin	<i>aku kepingin banget</i>	<i>aku pingin banget</i>	11:30
<i>emoh</i>	<i>moh</i>	/ɛ.moh/	/moh/	tidak mau	<i>aku emoh</i>	<i>aku moh</i>	9:08
<i>dhisik</i>	<i>sik</i>	/d̥i.sɪʔ/	/sik/	dulu / sebentar	<i>bapak mangkat dhisik</i>	<i>bapak mangkat sik</i>	8:07
<i>bisa</i>	<i>isa</i>	/bi.sa/	/i.sa/	bisa	<i>nanging bisa genepi</i>	<i>ananging isa genepi</i>	2:50
<i>peplayon</i>	<i>playon</i>	/pə.pla.jon/	/pla.jon/	berlari	<i>nek peplayon aja enek tengah dalan</i>	<i>nek playon aja enek tengah dalan</i>	9:55

- b) Sinkop: Merupakan penghilangan sebagian unsur atau bunyi di tengah (Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R, 2021).

Tabel 5. Sinkop (Penghilangan Unsur atau Bunyi di Tengah)

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Kata Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
<i>njaluk</i>	<i>njuk</i>	<i>/na.luk tu.luj/</i>	<i>/njuk tu.luj/</i>	meminta tolong	<i>aku trima tulung bambang</i>	<i>tak aku jaluk mas bambang</i>	7:45

- c) Apokop: perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di akhir kata (Malik, H. A, 2019).

Tabel 6. Apokop (Penghilangan beberapa Fonem di Akhir Kata)

Kata Awal	Kata Perbaikan	Transkripsi Fonetis Awal	Transkripsi Fonetis Kata Perbaikan	Arti Kata	Konteks Kalimat Awal	Konteks Kalimat Perbaikan	Video (Menit)
<i>mbakyu</i>	<i>mbak</i>	<i>/mba.kju/</i>	<i>/mba?/</i>	kakak perempuan	<i>ning mbakyu mu</i>	<i>gone mbak mu</i>	4:22

3.3. Variasi Bebas dalam Video “Rasa”

Dalam variasi bebas dalam video berjudul “Rasa” pada Kanal Kebudayaan Gunungkidul ditemukan seperti di dalam tabel berikut.

Tabel 7. Variasi Bebas

Kata Lama	Kata Baru	Transkripsi Fonetis Lama	Transkripsi Fonetis Kata Baru	Arti Kata	Konteks Kalimat Lama	Konteks Kalimat Baru	Durasi (Menit:Detik)
<i>cemplang</i>	<i>cebleh</i>	<i>/tʃəm.plaŋ/</i>	<i>/tʃə.bleh/</i>	hambar / kurang rasa	<i>lha cemplang</i>	<i>kok lha cebleh</i>	11:17
<i>ndana</i>	<i>mrana</i>	<i>/nda.na/</i>	<i>/m.ra.na/</i>	ke sana	<i>tak kudukne kudu ndana</i>	<i>tak kudukne kudu mrana</i>	10:57

4. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada variasi bunyi *obah owahing swara* dalam video berjudul *Rasa* dari Kanal Kebudayaan Gunungkidul. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana variasi bunyi *obah owahing swara* dalam video tersebut dan apa saja variasi bebas yang terdapat dalam video tersebut. Dalam analisis fonologisnya, ditemukan tiga kategori utama variasi bunyi, yaitu *penambahing swara*, *panyudaning swara*, dan *gesehing swara*. Pada *penambahing swara* terdapat 23 kata yang seharusnya benar, *panyudaning swara* terdapat 9 kata yang seharusnya benar, dan *gesehing swara* yang tidak terdapat kata pada

video. Ketiga variasi bunyi ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, perubahan fonologis tidak hanya disebabkan oleh faktor kebiasaan penutur, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya, di mana setiap perubahan bunyi dapat berfungsi untuk memperjelas makna atau menyesuaikan dengan dialek setempat.

Selain variasi bunyi, penelitian ini juga menemukan adanya variasi bebas. Dalam video *Rasa*, variasi bebas ditemukan ada 2 variasi bebas yaitu yang pertama “*cemplang*” atau “*cebleh*”, dan yang kedua “*ndana*” menjadi “*mrana*”. Variasi bebas ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, terdapat fleksibilitas dalam pengucapan kata yang dapat berbeda tergantung pada kebiasaan atau dialek yang digunakan oleh penutur tanpa mengubah makna kata tersebut. Fenomena ini mencerminkan keberagaman dalam sistem fonologi bahasa Jawa, di mana beberapa kata memiliki lebih dari satu bentuk pengucapan yang diterima dalam komunikasi sehari-hari. Keberadaan variasi bebas ini juga menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, baik variasi bunyi maupun variasi bebas tidak hanya bersifat fonetis, tetapi juga merefleksikan bagaimana bahasa Jawa terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sosial penuturnya. Perubahan bunyi dalam bahasa lisan ini memperkaya komunikasi dan menunjukkan dinamika bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengakuan

Penulis berterima kasih kepada komunitas budaya dan bahasa Jawa yang telah memberikan wawasan dalam memahami konsep *obah owahing swara*. Penghargaan juga diberikan kepada tim penyelenggara video “*Rasa*” dari Kanal Kebudayaan Gunungkidul yang menjadi sumber utama penelitian ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada institusi akademik serta rekan-rekan sejawat dalam bidang linguistik yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Febrianti, K., Mahsa, M., & Emilda, E. (2022). Perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul remaja desa meunasah mesjid kecamatan muara dua kajian sosiolinguistik. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 255-268. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9725>
- Handayani, A. D. ., & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring “SetenPo”. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/103>
- Lafamane, F. (2020). FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). <https://doi.org/10.31219/osf.io/snmfh>
- Muhassin, M. (2017). Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1-20. <https://dx.doi.org/10.24042/ee-jtbi.v6i1.516>
- Novianti, M. I. (2017). Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan Dalam Masyarakat Sasak Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2 (2), 313–327. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.63.313-327>
- Rahman, F., Yandri, Y., & Gani, M. H. (2019). VARIASI BUNYI BAHASA KERINCI ISOLEK RAWANG SOUND VARIATIONS IN KERINCI LANGUAGE OF RAWANG ISOLECT. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.36355/krinok.v4i1.336>
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2021). Tipologi fonologis pada bahasa webinar bidang pendidikan (kajian fonologi generatif). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 216-233. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4442>

- Surip, M., & Widayati, D. (2019). *KEKERABATAN BAHASA JAWA DAN BAHASA GAYO: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 11(1), 1-26. <https://doi.org/10.21274/lj.2019.11.1.1-26>
- Unsiah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar ilmu linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Yusetyowati, Y., Sulaiman, S., Wahyumi, P., Suroso, S., Mahmudi, W. L., & Sudarmono, S. (2022). Hubungan antara ilmu dan bahasa. *Bangun Rekaprima*, 8(1), 45-50. <http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v8i1.3527>
- Yahya, M. (2023). Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta. *Sutasoma :Jurnal Sastra Jawa*, 11 (1), 54-64. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66703>
- Malik, H. A. (2019). Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT). *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(2), 33-38. <https://ejournalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1354>
- Testi Prasetya Utami, Sukirno. (2022). *Distribusi Fonem Bahasa Jawa Kebumen dalam Video Kompilasi "Bocah Ngapak Ya?"*. Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra - Vol. 9 (1) 2022 - (71-79)